

## Sosiolek dalam film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* sebagai sumber belajar kontekstual bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal

### *Sociolect in the film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* as a source of contextual learning of Indonesian language based on local wisdom*

Anzar<sup>1,\*</sup>, Isah Cahyani<sup>2</sup>, Yeti Mulyati<sup>3</sup>, & Khaerudin Kurniawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [anzarnappa@upi.edu](mailto:anzarnappa@upi.edu); Orcid: <https://orcid.org/0009-0003-5847-1438>

<sup>2</sup>Email: [isahcahyani@upi.edu](mailto:isahcahyani@upi.edu); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5060-8469>

<sup>3</sup>Email: [yetimulyati@upi.edu](mailto:yetimulyati@upi.edu); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5088-6899>

<sup>4</sup>Email: [khaerudinkurniawan@upi.edu](mailto:khaerudinkurniawan@upi.edu); Orcid: <https://orcid.org/0009-0004-5756-9297>

#### Article History

Received 14 November 2025

Revised 22 December 2025

Accepted 28 December 2025

Published 8 January 2026

#### Keywords

sosiolek; films; contextual learning; language variation; local wisdom.

#### Kata Kunci

sosiolek; film; pembelajaran kontekstual; variasi bahasa; kearifan lokal.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

This study aims to identify and analyze sociolects found in the film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* and to examine their relevance to Indonesian language learning based on local wisdom. A qualitative descriptive approach was employed, with film dialogues serving as the primary data source, collected through viewing and note-taking techniques. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal four factors influencing the use of sociolects in the film: speakers' age, employment status, educational level, and socioeconomic class. Age differences emerge as the most dominant factor, reflected in forms of address and diction that indicate hierarchical relations and politeness in intergenerational interactions. Employment status is characterized by technical vocabulary and professional communication styles, while educational level is marked by the use of formal and academic language. Socioeconomic class is manifested through code-mixing and lexical choices that signal social status. The study concludes that film dialogues can function as contextual learning resources for teaching language variation, linguistic politeness, and local cultural values in Indonesian language education.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis wujud sosiolek yang terdapat dalam film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* dan menelaah relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tuturan antartokoh dalam film merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui teknik memirsakan dan mencatat. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat faktor yang mempengaruhi munculnya sosiolek dalam film, yaitu perbedaan usia penutur, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kelas sosial ekonomi. Perbedaan usia penutur menjadi yang paling dominan, ditandai dengan penggunaan bentuk sapaan dan pilihan kata (diksi) yang menunjukkan hubungan hierarkis dan kesantunan dalam interaksi antargenerasi. Status pekerjaan tercermin melalui penggunaan istilah teknis dan gaya komunikasi profesional di lingkungan kerja. Tingkat pendidikan tampak dari kecenderungan penggunaan bahasa formal dan kosakata akademik. Kelas sosial ekonomi terlihat melalui fenomena campur kode dan diksi yang menunjukkan status sosial penutur. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dialog dalam film dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual untuk mengajarkan ragam bahasa dalam interaksi sosial, kesantunan berbahasa, dan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Anzar, A., Cahyani, I., Mulyati, Y., & Kurniawan, K. (2026). Sosiolek dalam film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* sebagai sumber belajar kontekstual bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 1205–1218. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1567>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya  
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike  
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sifatnya dinamis dan terus berkembang berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat penggunaannya. Bahasa menjadi sarana bagi manusia untuk menafsirkan setiap peristiwa tutur yang mencerminkan kondisi sosial penutur dalam suatu interaksi (Wibawani & Rohman, 2023). Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti adanya pergeseran tata bahasa. Pergeseran ini mengarah pada berkembangnya dialek baru yang didorong oleh perilaku penutur dan inovasi masyarakat (Jaizul & Hadiaty, 2024). Adapun faktor eksternal, seperti interaksi budaya dan kemajuan teknologi. Terjadinya interaksi budaya dan kemajuan teknologi menghasilkan kata serapan dan elemen linguistik baru yang secara signifikan mengubah penggunaan bahasa dalam keragaman lingkungan masyarakat (Syam et al., 2023). Keragaman atau kevariasian bahasa yang digunakan masyarakat semakin bertambah jika banyak penutur yang menuturkannya dan berada dalam wilayah yang luas (Chaer, 2010). Variasi bahasa terbentuk dari hasil interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat dengan latar kebahasaan yang beragam (Jambia et al., 2022).

Variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik merupakan aspek penting dalam memahami kaitan antara bahasa dan masyarakat penuturnya, salah satunya melalui konsep sosiolek. Sosiolek berkenaan dengan variasi bahasa yang dituturkan oleh kelompok sosial masyarakat berdasarkan faktor-faktor, seperti kelas sosial, profesi, usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya. Pemahaman terhadap bahasa yang mencerminkan dan membentuk identitas dan dinamika sosial sangat penting pada konsep ini karena menyoroti pengaruh sosial budaya pada penggunaan bahasa (Wigati & Pratiwi, 2024). Sosiolek sebagai penanda identitas berfungsi untuk mencerminkan hubungan sosial dan latar belakang budaya melalui pilihan bahasa (Culpeper et al., 2022).

Sosiolek atau dikenal sebagai dialek sosial meninjau variasi bahasa yang dituturkan oleh kelompok sosial masyarakat dalam komunikasi sehari-hari (Puspitasari & Mintowati, 2021). Dalam kajian sosiolinguistik, sosiolek kerap dibicarakan karena variasi bahasa ini berkaitan erat dengan keadaan penuturnya, seperti usia penutur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, bidang pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi (Ridwan & Sari, 2022). Chaer & Agustina (2014), juga menambahkan bahwa sosiolek berhubungan dengan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat sosial penuturnya. Lahirnya sosiolek dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pekerjaan, keadaan ekonomi, dan usia (Fridayanti et al., 2023).

Wujud sosiolek dapat ditemukan pada berbagai macam wacana, salah satunya dalam dialog film yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat tertentu. Fenomena kebahasaan, termasuk variasi bahasa dalam masyarakat direpresentasikan melalui film sebagai hasil dari produk kebudayaan. Film dapat diterjemahkan sebagai produk kebudayaan dan sebagai media pengungkapan ekspresi seni (Effendy, 2007). Berperan sebagai media komunikasi audiovisual, film dapat menceritakan banyak peristiwa dalam waktu yang singkat (Bunga & Erni, 2023). Melalui unsur-unsur, seperti alur cerita, tokoh, dialog, dan sinematografi, film mampu merepresentasikan realitas sosial sekaligus mempengaruhi cara penonton memaknai berbagai isu, seperti gender, relasi kekuasaan, kelas sosial, dan identitas budaya (Rosita & Hastuti, 2025). Selain menjadi tontonan untuk hiburan, film juga memiliki berbagai aspek yang dapat dimanfaatkan sebagai objek penelitian. Tuturan atau dialog antartokoh dalam film merupakan objek penelitian yang digunakan untuk mengkaji sosiolek.

Pemahaman terkait variasi bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran strategis. Peserta didik perlu diajarkan untuk memahami bahwa penggunaan bahasa bergantung pada situasi sosial, tingkat keformalan, dan hubungan antarpembicara. Penggunaan film sebagai sumber belajar kontekstual untuk menganalisis dialog antartokoh menjadi contoh menarik karena memadukan aspek bahasa dari para tokoh. Tuturan dalam film memperlihatkan variasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendekatan kontekstual karena peserta didik belajar melalui konteks nyata. Film dapat digunakan sebagai sumber belajar autentik yang menghadirkan konteks sosial nyata. Dialog dalam film dapat dianalisis sebagai bentuk teks interaksi transaksional atau interpersonal. Data yang bersumber dari film dapat

digunakan oleh pendidik untuk mengajak peserta didik dalam menganalisis penggunaan variasi bahasa melalui media audiovisual yang mendukung literasi abad ke-21.

Penelitian terkait sosiolek pada film tergolong masih kurang, khususnya pada konteks film yang berlatarbelakang budaya daerah setempat. Beberapa penelitian sebelumnya terkait sosiolek pada film pernah dilakukan oleh Bunga dan Erni (2023), dengan judul Sosiolek pada Dialog Film *Imperfect (Karir, Cinta, dan Timbangan)*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penggunaan sosiolek melalui tuturan antartokoh yang berkaitan dengan status, golongan, usia, pekerjaan, dan kelas sosial. Selanjutnya, penelitian juga dilakukan oleh Fridayanti et al., (2023), dengan judul Analisis Ragam Bahasa Sosiolek Film *Web Series Imperfect The Series*. Penelitian ini menemukan penggunaan sosiolek yang dikaitkan dengan pekerjaan dan usia, serta perbedaan tuturan dan leksikon yang digunakan oleh penutur dalam komunikasi pada *web series Imperfect the Series*. Film yang dikaji dari kedua penelitian tersebut bukan merupakan film yang berlatarbelakang budaya daerah. Terbatasnya penelitian terkait sosiolek pada film berlatarbelakang budaya daerah, mendasari ketertarikan peneliti untuk mengkaji sosiolek pada film *Uang Panai' 2 Maha(L)R*. Pemilihan film ini sebagai sumber kajian didasarkan pada integrasi kearifan lokal yang selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman budaya dan bahasa daerah. Film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* mengandung nilai budaya Bugis-Makassar yang memperkuat pendidikan karakter dan multikultural.

Film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* merupakan lanjutan dari film *Uang Panai*. Rilis pada tahun 2024, film ini disutradarai oleh Ihdar Nur. Film ini diproduksi oleh Studio 786 Production bersama Rumpi Entertainment dan mengusung genre komedi romantis (Anggel, 2024). Secara khusus, film ini menggambarkan budaya Bugis-Makassar, termasuk aspek bahasa yang digunakan dalam komunikasi antartokoh. Kajian terhadap variasi bahasa sosiolek pada film ini dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama pada masyarakat Bugis-Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membahas sebuah film yang mengangkat isu lokal dan merepresentasikan budaya daerah melalui penggunaan variasi bahasa sosiolek. Variasi bahasa sosiolek diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan usia penutur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan kelas sosial penuturnya dari dialog antartokoh di film *Uang Panai' 2 Maha(L)R*. Pengkajian terhadap film sebagai representasi sosial, diharapkan mampu menambah pengetahuan yang lebih luas terkait variasi bahasa yang dituturkan dalam lingkungan sosial masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis wujud sosiolek pada film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* dan menganalisis relevansinya sebagai sumber belajar bahasa Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa sesuai konteks sosial dan budaya. Penelitian ini memiliki urgensi untuk dikerjakan karena dapat memberikan pemahaman terkait variasi bahasa yang berkembang pada masyarakat. Selain itu, dapat memahami peran variasi bahasa dalam membentuk dan mencerminkan identitas sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik bahasa Indonesia dalam mengembangkan sumber belajar kontekstual berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* dapat menguatkan pembelajaran variasi bahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial budaya kepada peserta didik.

## B. Metode

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosiolek yang terdapat pada film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* secara sistematis. Pemilihan metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap wujud variasi bahasa dan latar belakang konteks sosial penuturnya. Penelitian ini berfokus pada tuturan atau dialog antartokoh yang mengandung sosiolek sebagai data penelitian. Selanjutnya, data tersebut dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan variasi bahasa sosiolek.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memirsakan dan mencatat seluruh tuturan yang relevan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah dengan menonton film secara keseluruhan agar dapat memahami alur cerita dan konteks sosial dari setiap percakapan. Langkah selanjutnya, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat tuturan yang merupakan sosiolek dan mencatat informasi tentang tokoh, situasi, dan konteks percakapan. Melakukan transkripsi dialog untuk memastikan keakuratan data dalam analisis berikutnya. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data, yaitu mengklasifikasikan tuturan atau dialog antartokoh yang merupakan sosiolek. Tahap penyajian data, yaitu menyusun tabel atau deskripsi naratif untuk menampilkan variasi bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi sosial. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan dengan memaparkan temuan penelitian.

### C. Pembahasan

Menurut Chaer & Agustina (2014), variasi bahasa dalam kehidupan masyarakat beragam. Keragaman ini disebabkan oleh perbedaan usia penutur, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kelas sosial ekonomi penuturnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Malabar (2015), mengatakan bahwa sosiolek berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial penutur. Temuan terhadap sosiolek yang terdapat dalam film *Uang Panai' 2 Maha(L)R*, terangkum pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Data Sosiolek dalam Film *Uang Panai' 2 Maha(L)R***

No	Variasi Sosiolek	Jumlah Data
1	Usia penutur	4
2	Status pekerjaan	2
3	Tingkat pendidikan	1
4	Kelas sosial ekonomi	1
<b>Total</b>		<b>8</b>

Pembahasan pada penelitian ini berupa sosiolek yang terdapat dalam film *Uang Panai' 2 Maha(L)R*.

#### 1. Sosiolek Berdasarkan Usia Penutur

Perbedaan usia penutur sangat mempengaruhi keragaman sosiolek yang digunakan dalam masyarakat. Variasi bahasa karena faktor usia menunjukkan bahwa kelompok usia yang berbeda cenderung menggunakan kata sapaan dan struktur kalimat yang juga berbeda (Jahria et al., 2020). Chaer dan Agustina (2014), berpendapat bahwa seiring dengan pertambahan usia, maka kosakata dan ragam bahasa yang dikuasai oleh seseorang semakin banyak serta semakin baik pula pemahamannya terhadap struktur bahasa. Variasi bahasa berdasarkan usia penutur berkaitan erat dengan nilai kesopanan dan kesantunan dalam bertutur. Kesantunan merupakan salah satu unsur mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sejak dini, nilai-nilai kesantunan ditanamkan sebagai bagian dari pembentukan moral yang berperan dalam membangun karakter individu dan menciptakan keharmonisan sosial (Karim et al., 2025). Dari hasil analisis, terdapat empat data yang menunjukkan variasi bahasa sosiolek berdasarkan perbedaan usia penutur. Berikut ini disajikan beberapa kutipan dialog antartokoh sebagai contoh dari bentuk sosiolek yang ditampilkan dalam film *Uang Panai' 2 Maha(L)R*.



### Data 1

Konteks: Dialog antara Icha dan Dokter Uya terjadi di klinik kecantikan. Kemudian Iccang datang untuk menjemput Icha.

Dokter Uya : *"Datangmi sayang-sayangmu, dek."*  
(Pacarmu sudah datang, dek)

Icha : *"Iya kak, biarkanmi dulu dia di luar, mauma juga selesai ini."*  
(Iya kak, biar dia menunggu di luar, saya juga sudah mau selesai)

Dokter Uya : *"Berapa lamami ko kah sama Iccang?"*  
(sudah berapa lama pacaran dengan Iccang?)

Icha : *"Tujuh tahunmi, kak."*  
(sudah tujuh tahun, kak)

Kutipan data (1) pada tuturan yang terjadi di antara keduanya merupakan sosiolek berdasarkan perbedaan usia penutur. Tuturan *"Datangmi sayang-sayangmu, dek"* yang diucapkan oleh Dokter Uya menunjukkan bahwa Dokter Uya lebih tua dengan menggunakan panggilan *"dek"* kepada Icha. Tuturan *"Iya kak, biarkanmi dulu dia di luar, mauma juga selesai ini"* yang diucapkan oleh Icha kepada Dokter Uya menunjukkan bahwa Icha lebih muda dengan menggunakan panggilan *"kak"* kepada Dokter Uya. Hal ini menunjukkan pula bahwa Icha menghormati orang yang lebih tua darinya. Selain menunjukkan perbedaan usia, ini juga menggambarkan adanya kedekatan dan keakraban di antara mereka.

Data ini dapat dijadikan sebagai materi ajar pada topik "Ragam bahasa dalam interaksi sosial." Pendidik dapat menayangkan cuplikan adegan atau membacakan ulang dialog, lalu mengajak peserta didik mendiskusikan bagaimana perbedaan usia memengaruhi pilihan kata (diksi) dan sapaan dalam percakapan. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar membedakan ragam santai, sopan, dan formal, serta memahami pentingnya kesantunan berbahasa yang disesuaikan dengan lawan bicara. Nilai sosial yang dapat diajarkan, yaitu menghormati orang yang lebih tua, kesadaran terhadap norma budaya lokal, dan kemampuan berempati dalam komunikasi. Adapun kompetensi bahasa yang dikembangkan meliputi keterampilan berbicara dan menyimak dalam konteks sosial yang berbeda, kemampuan menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan faktor sosial, dan kesadaran pragmatik dalam memilih bentuk bahasa yang tepat.

### Data 2

Konteks: Percakapan antara Om Bahar dan Ibu Iccang terjadi di ruang keluarga. Ibu Iccang sedang menonton tv lalu Om Bahar datang dan menunjukkan sebuah foto kepada Ibu Iccang.

Om Bahar : *"Daeng, ada foto nakirimkanga temanku ini, anak gadisnya, Daeng."*  
(Kak, temanku mengirimkan foto anak gadisnya)

Ibu Iccang : *"Tidak jelaski mukanya, Bahar."*  
(Wajahnya tidak terlihat jelas, Bahar)

Kutipan data (2) pada tuturan tersebut merupakan sosiolek berdasarkan usia penutur. Tuturan *"Daeng, ada foto nakirimkanga temanku ini, anak gadisnya, Daeng"* yang diucapkan oleh Om Bahar kepada Ibu Iccang merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Dalam bahasa Makassar, kata *"daeng"* memiliki arti *"kakak."* Penggunaan *"daeng,"* menunjukkan tingkat kesantunan yang tinggi dalam berkomunikasi sehari-hari pada masyarakat Makassar. Pada awalnya, kata *"daeng"* merupakan gelar kebangsawanan yang diberikan hanya kepada orang-orang tertentu, biasanya karena garis keturunan atau prestasi dan kelebihan tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Namun, seiring perkembangan waktu, kata ini mengalami perluasan makna hingga kini digunakan sebagai sapaan sopan kepada orang yang lebih tua (Tamrin, 2015). Mirip dengan sapaan *"Mas"* dalam budaya Jawa atau *"Abang"* dalam budaya Betawi. Penggunaan kata ini sebagai bentuk penghormatan atau tata krama dalam berkomunikasi.

Data ini dapat dijadikan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran mengenai sapaan dan kesantunan berbahasa daerah. Pendidik dapat mengajak peserta didik membandingkan sapaan

“*Daeng*” dengan sapaan serupa di daerah lain, seperti “*Mas*,” “*Abang*,” atau “*Kang*.” Kegiatan ini membantu peserta didik memahami bahwa setiap daerah memiliki ekspresi kesopanan berbeda, tetapi memiliki fungsi sosial yang sama. Nilai sosial yang dapat diajarkan, yaitu penghargaan terhadap keragaman bahasa daerah dan pemeliharaan tata krama dalam komunikasi lintas budaya. Adapun kompetensi bahasa yang dapat dikembangkan meliputi analisis ragam sapaan dalam konteks sosial budaya, kemampuan menulis atau berdialog dengan sapaan yang tepat, dan sikap toleran terhadap perbedaan kebahasaan antardaerah.

### Data 3

Konteks: Percakapan antara Iccang dan ibunya terjadi di ruang keluarga. Iccang menyampaikan niatnya kepada ibunya untuk melamar kekasihnya.

Mama Iccang : “*Sudah mantapmi itu pilihanmu, nak?*”

(Apakah kamu sudah mantap dengan pilihanmu, nak?)

Iccang : “*Insya Allah mak, mantapmi.*”

(Insya Allah mak, sudah mantap)

Kutipan data (3) pada tuturan tersebut merupakan sosiolek berdasarkan perbedaan usia penutur. Tuturan “*Sudah mantapmi itu pilihanmu, nak?*” yang dituturkan oleh Ibu Iccang menunjukkan kasih sayang ibu kepada anaknya dengan panggilan “*nak*.” Tuturan “*Insya Allah mak, mantapmi*” yang dituturkan oleh Iccang menunjukkan kehormatan dan kesopanan Iccang sebagai anak kepada ibunya dengan panggilan “*mak*.” Penggunaan kata panggilan yang digunakan oleh keduanya memperlihatkan perbedaan usia di antara mereka.

Data ini sangat efektif digunakan untuk mengajarkan sopan santun berbahasa dalam ranah keluarga. Pendidik dapat meminta peserta didik untuk mendramatisasi percakapan ini, lalu mendiskusikan bagaimana bahasa digunakan untuk menyatakan kasih sayang dan hormat dalam lingkungan keluarga. Nilai sosial yang dapat diajarkan meliputi cinta keluarga, hormat kepada orang tua, dan komunikasi empatik. Adapun kompetensi bahasa yang dapat dikembangkan, yaitu kemampuan memahami makna kontekstual sapaan dan ungkapan efektif, kemampuan berbicara dengan memperhatikan relasi sosial, dan penguasaan kosakata daerah yang memperkaya bahasa nasional.

### Data 4

Konteks: Dialog antara Icha dan ayahnya terjadi di ruang makan. Icha menanyakan pendapat ayahnya mengenai Iccang yang bermaksud akan melamarnya.

Icha : “*Kayaknya itu mama nda na suka Iccang. Kalo kita iyya Etta?*”

(Sepertinya mama tidak menyukai Iccang. Kalau menurut bapak bagaimana?)

Ayah Icha : “*Mama sama Etta itu nak, sebenarnya cuma mau Icha bahagia. Jadi wajarji kalau mama sama Etta khawatir sama masa depan nak.*”

(Mama dan bapak sebenarnya hanya ingin agar Icha bahagia. Jadi, sudah sewajarnya kalau kami khawatir dengan masa depanmu, nak)

Icha : “*Masa depan bagaimana lagi yang kita maksud, Etta?*”

(Masa depan yang seperti apa lagi yang bapak maksud?)

Kutipan data (4) dari tuturan tersebut merupakan sosiolek berdasarkan perbedaan usia penutur. Tuturan “*Kayaknya itu mama nda na suka Iccang. Kalo kita iyya Etta?*” yang dituturkan oleh Icha menunjukkan penghormatan Icha kepada ayahnya dengan panggilan “*etta*.” Kata “*etta*” dalam masyarakat Bugis merupakan panggilan atau sapaan yang merujuk kepada ayah. Sementara itu, “*etta*” dalam tradisi Makassar dan sebagian Bugis merupakan bentuk pendek dari gelar *tetta* atau *petta*, yang digunakan untuk kalangan bangsawan. Selain sebagai sapaan dalam keluarga, “*etta*” juga digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua laki-laki atau sosok pemimpin dalam keluarga dan masyarakat Bugis-Makassar (Fitriani et al., 2023). Tuturan “*Mama*

*sama Etta itu nak, sebenarnya cuma mau Icha bahagia. Jadi wajarji kalau mama sama Etta khawatir sama masa depanta nak*” yang dituturkan oleh ayah Icha dengan menggunakan panggilan “*nak*” menunjukkan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Penggunaan kata “*etta*” dan “*nak*” dalam dialog tersebut semakin mempertegas perbedaan usia di antara mereka yang menandai hubungan seorang ayah dan anak.

Data ini dapat digunakan dalam pembelajaran analisis nilai budaya dalam bahasa. Pendidik dapat memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi mengenai bagaimana bentuk sapaan mencerminkan nilai hormat dan kasih sayang dalam budaya lokal. Peserta didik diminta untuk membandingkan sapaan “*Etta*” dengan sapaan untuk ayah dalam bahasa daerah lainnya, kemudian menuliskan refleksi pribadi tentang peran bahasa dalam menjaga keharmonisan keluarga. Nilai sosial yang dapat diajarkan, yaitu penghormatan terhadap orang tua, kesantunan berbahasa, dan pemahaman terhadap nilai-nilai keluarga sebagai bagian dari identitas budaya. Adapun kompetensi bahasa yang dapat dikembangkan, yaitu keterampilan menulis reflektif, analisis hubungan bahasa dan budaya, dan kemampuan memahami makna sosial dalam komunikasi interpersonal.

## 2. Sosiolek Berdasarkan Status Pekerjaan

Status pekerjaan penutur berpengaruh pada variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Perbedaan profesi atau jenis pekerjaan mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pilihan kata, istilah, dan gaya bahasa yang digunakan oleh para penutur dalam percakapan sehari-hari (Fretiagrisah et al., 2022). Status pekerjaan merupakan salah satu faktor utama yang membentuk variasi sosiolek karena masing-masing profesi memiliki kebutuhan komunikasi, istilah, dan gaya bahasa yang berbeda-beda didasarkan pada aktivitas dan lingkungan sosialnya. Dari hasil analisis, terdapat dua data yang menunjukkan variasi bahasa sosiolek berdasarkan status pekerjaan. Berikut ini disajikan beberapa kutipan dialog antartokoh sebagai contoh dari bentuk sosiolek yang ditampilkan dalam film *Uang Panai' 2 Maha(L)R*.

### Data 5

Konteks: Percakapan antara Kevin dan Iccang terjadi di lobi kantor ketika mereka baru tiba di kantor.

Kevin : “*Tanggal 27 itu, kita ada rapat besar.*”

Iccang : “*Oh ya siap pak.*”

Kevin : “*Siapkan presentasimu baik-baik.*”

Iccang : “*Siap pak, siap.*”

Kutipan data (5) pada tuturan yang terjadi di antara keduanya merupakan sosiolek berdasarkan status pekerjaan. Tuturan “*Siapkan presentasimu baik-baik*” yang dituturkan oleh Kevin menandakan status Kevin sebagai atasan dari Iccang. Kevin sebagai direktur meminta Iccang untuk menyiapkan presentasi. Penggunaan kata “*presentasi*” merujuk pada kegiatan penyampaian ide atau gagasan dalam sebuah rapat kerja yang umum terjadi di perkantoran. Tuturan “*Siap pak, siap*” yang diucapkan oleh Iccang menandakan kesopanan dan kesantunan Iccang sebagai bawahan dalam menanggapi ucapan dari atasannya.

Data ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam topik “Ragam bahasa dalam dunia kerja” atau “Bahasa dalam situasi formal.” Pendidik dapat menayangkan adegan film atau membacakan dialog, kemudian mengajak peserta didik untuk menganalisis bagaimana perbedaan status dalam pekerjaan memengaruhi pilihan kata, gaya bicara, dan tingkat kesantunan. Peserta didik belajar menyesuaikan bahasa sesuai konteks profesional dan mengembangkan kemampuan komunikasi formal di lingkungan kerja atau organisasi. Nilai sosial yang dapat diajarkan, yaitu sikap hormat kepada atasan dan rekan kerja, tanggung jawab dan profesionalisme dalam berkomunikasi, dan etika berbicara yang sopan dan lugas dalam dunia kerja. Adapun kompetensi bahasa yang dapat dikembangkan, yaitu kemampuan berbicara dan menulis dalam konteks formal

dan kemampuan memahami kosakata teknis pada bidang pekerjaan.

#### Data 6

Konteks: Percakapan antara Anca, Tumming dan Abu terjadi di kantor. Mereka sedang mengadakan rapat untuk membahas mengenai progres dari klien yang mereka tangani.

Anca : *"Hei, bagaimanaji klienka?"*

(Hei, bagaimana dengan klien kita?)

Tumming : *"Tenang mako Anca, masih progres ini."*

(Tenang saja Anca, sementara berproses)

Abu : *"Progres apa? Sudahmi datang ambil barang-barangna di sini."*

(Proses apa? Dia sudah ke sini mengambil semua barangnya)

Kutipan data (6) pada tuturan yang terjadi di antara mereka merupakan sosiolek berdasarkan status pekerjaan. Tuturan *"Hei, bagaimanaji klienka?"* yang dituturkan oleh Anca mengindikasikan posisi Anca sebagai seorang atasan yang bertanya kepada Tumming dan Abu mengenai progres dari klien yang sedang mereka tangani. Penggunaan kata "*klien*" merujuk pada individu atau organisasi yang sedang menjalin kerja sama dengan orang lain, kelompok, atau perusahaan. Kata ini, umumnya dijumpai pada bidang pekerjaan yang memberikan layanan profesional atau jasa konsultasi secara khusus dan personal. Pemilihan kata "*klien*" yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sesuai dengan status perusahaan mereka yang bergerak pada bidang jasa konsultasi.

Data ini dapat dijadikan sebagai materi ajar kontekstual pada topik "Bahasa dalam dunia profesional dan bisnis." Pendidik dapat meminta peserta didik untuk berdiskusi mengenai perbedaan antara bahasa kerja formal dan bahasa santai, kemudian membuat simulasi percakapan antara atasan dan bawahan dalam situasi kantor. Peserta didik belajar mengidentifikasi fungsi sosial bahasa serta mempraktikkan komunikasi efektif dan sopan dalam konteks dunia kerja. Nilai sosial yang dapat diajarkan, yaitu kerja sama dan komunikasi efektif antaranggota tim, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan sikap menghormati perbedaan peran dan jabatan dalam struktur kerja. Adapun kompetensi bahasa yang dapat dikembangkan, yaitu keterampilan berbicara dengan memperhatikan perbedaan status pekerjaan, kemampuan memahami makna dari istilah profesional dalam dunia kerja, dan kemampuan menulis laporan atau dialog dalam dunia kerja dengan bahasa formal.

### 3. Sosiolek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penutur menjadi faktor berikutnya yang mempengaruhi variasi bahasa dalam masyarakat. Penutur yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan diksi, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang lebih formal, baku, serta kaya akan kosakata. Sebaliknya, penutur dengan latar belakang tingkat pendidikan yang lebih rendah atau tanpa pendidikan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana, informal, dan terbatas pada kosakata sehari-hari. Dari hasil analisis, terdapat satu data yang menunjukkan variasi bahasa sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan. Berikut ini disajikan beberapa kutipan dialog antartokoh sebagai contoh dari bentuk sosiolek yang ditampilkan dalam film *Uang Panai' 2 Maha(L)R*.

#### Data 7

Konteks: Percakapan antara Pak Dirut dan Kevin terjadi di sebuah restoran. Pak Dirut meminta Kevin untuk menjelaskan mengenai alasan pemecatan Iccang.

Pak Dirut : *"Tapi, saya gak panggil kamu ke sini untuk bicara mengenai negosiasi dengan tolak Bangkrut. Saya justru panggil kamu ke sini untuk menjelaskan tentang pemecatan Iccang."*

Kevin : *"Begini pak, saya bisa jelaskan. Pemberhentiannya Iccang ini saya lakukan karena dia menyangkut masalah etitud."*

Pak Dirut : *"Etitud di tempat kerja atau ada masalah pribadi ini?"*



Kutipan data (7) pada tuturan tersebut merupakan sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan. Tuturan “*Tapi, saya gak panggil kamu ke sini untuk bicara mengenai negosiasi dengan Tolak Bangkrut. Saya justru panggil kamu ke sini untuk menjelaskan tentang pemecatan Iccang*” yang dituturkan oleh Pak Dirut kepada Kevin lebih formal dan teknis. Tuturan “*Begini pak, saya bisa jelaskan. Pemberhentiannya Iccang ini saya lakukan karena dia menyangkut masalah etitud*” yang dituturkan oleh Kevin kepada Pak Dirut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mereka berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang lebih formal dan baku.

Data ini dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam topik “Ragam bahasa dalam konteks pendidikan dan profesional.” Pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi mengenai kata-kata teknis dan membandingkannya dengan bentuk bahasa yang digunakan dalam situasi sehari-hari. Peserta didik dapat memahami perbedaan antara bahasa formal dan nonformal yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan penutur. Nilai sosial yang dapat diajarkan, yaitu etika komunikasi, tanggung jawab profesional dan sikap hormat terhadap struktur organisasi. Sementara itu, kompetensi bahasa yang dapat dikembangkan seperti kemampuan menggunakan bahasa formal, pemahaman terhadap kosakata teknis dan istilah profesional, dan kompetensi berbicara dan menulis dalam konteks profesional, seperti menyusun laporan, berdiskusi, atau melakukan presentasi di lingkungan kerja.

#### 4. Sosiolek Berdasarkan Kelas Sosial Ekonomi

Kelas sosial ekonomi penutur turut mempengaruhi variasi bahasa dalam masyarakat. Penutur yang berasal dari kelas sosial ekonomi atas cenderung menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status mereka. Sebaliknya, penutur yang berasal dari kelas menengah ke bawah cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, sederhana, atau bahkan menggunakan slang dan jargon yang khas dengan kelompok mereka (Cerina & Indrawati, 2021). Hal ini juga terlihat dalam interaksi sosial, penutur dari keluarga terpandang atau dengan status ekonomi tinggi sering menunjukkan identitas sosialnya melalui pilihan kata dan gaya bicara yang berbeda dibandingkan dengan penutur dari kelas ekonomi rendah. Variasi bahasa sosiolek yang muncul berupa penggunaan akrolek (variasi bahasa tinggi) oleh kelompok atas, sedangkan kelompok kelas bawah lebih banyak menggunakan basilek, slang, dan bentuk bahasa vulgar (Nursakinah et al., 2024). Dari hasil analisis, terdapat tiga data yang menunjukkan variasi bahasa sosiolek berdasarkan kelas sosial ekonomi. Berikut ini disajikan beberapa kutipan dialog antartokoh sebagai contoh dari bentuk sosiolek yang ditampilkan dalam film *Uang Panai' 2 Maha(L)R*.

##### Data 8

Konteks: Mama Icha sedang berkumpul dan berbincang dengan teman-temannya di sebuah Cafe.

Mama Icha : “*Eh Van, berapa lama rencana liburan di sini?*”

Tante Vani : “*Well, saya bukan liburan di sini sayang. Saya memang udah gak mau balik lagi ke Kanada. Gak mau berurusan with my ex husband. It,s over. I wanna stay here, with you guys.*”

Mama Icha : “*Yes, of course.*”

Kutipan data (8) dari tuturan tersebut merupakan sosiolek berdasarkan kelas sosial ekonomi. Tuturan “*Well, saya bukan liburan di sini sayang. Saya memang udah gak mau balik lagi ke Kanada. Gak mau berurusan with my ex husband. It,s over. I wanna stay here, with you guys*” yang dituturkan oleh Tante Vani dan tuturan “*Yes, of course*” yang dituturkan oleh Mama Icha menunjukkan kelas sosial ekonomi mereka yang berasal dari kelas ekonomi atas. Penggunaan istilah asing dan gaya bicara yang khas dalam percakapan mereka, umum dilakukan oleh orang-orang dari kalangan tersebut. Munculnya fenomena penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris dalam percakapan dikenal dengan istilah campur kode (*code mix*). Seseorang melakukan campur kode didasari oleh

beberapa faktor seperti gengsi (*prestise*), modernitas, dan status sosial yang tinggi (Rakhmawati et al., 2016).

Data ini dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam topik “Ragam bahasa dan status sosial dalam masyarakat.” Pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi mengenai fungsi campur kode dalam komunikasi modern. Peserta didik dapat memahami peran penggunaan bahasa asing dalam percakapan mencerminkan gaya hidup, tingkat pendidikan, dan status ekonomi penuturnya. Nilai sosial yang dapat diajarkan, yaitu menghargai keberagaman sosial dan bahasa, serta kesadaran untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Sementara itu, kompetensi bahasa yang dapat dikembangkan, yaitu kemampuan memahami fenomena campur kode, menyesuaikan ragam bahasa dengan konteks sosial, dan mengidentifikasi pengaruh status sosial terhadap pilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

## 5. Relevansi Kajian Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah

Temuan dalam penelitian ini relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah, terutama dalam konteks penguatan kompetensi komunikatif dan apresiasi terhadap keragaman sosial budaya. Analisis sosiolek pada film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti perbedaan usia, pekerjaan, pendidikan, dan status sosial. Pemahaman mengenai hal ini dapat memudahkan peserta didik untuk mengetahui fungsi sosial bahasa dan penggunaannya yang sesuai dengan konteks. Film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* dapat digunakan sebagai sumber untuk pembelajaran kontekstual. Film ini menampilkan praktik kebahasaan nyata dalam situasi sosial masyarakat, khususnya masyarakat Bugis-Makassar.

Berdasarkan hal tersebut, pendidik dapat menggunakan film ini sebagai sumber belajar autentik yang menghubungkan bahasa, budaya, dan nilai sosial sehingga pembelajaran terasa lebih nyata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Donovan et al. bahwa pembelajaran autentik merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan masalah nyata dan relevan dengan peserta didik (Donovan et al., 1999). Penggunaan film dalam pembelajaran mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) karena memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep abstrak dengan situasi kehidupan nyata, sekaligus memberikan masukan bahasa dan konteks budaya yang autentik (Hazriani et al., 2014, 2018; Kassenberg et al., 2020). Pendidik juga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis analisis dialog film. Analisis yang dikembangkan seperti (1) menganalisis variasi tuturan berdasarkan usia atau status sosial tokoh dalam film; (2) mendiskusikan nilai-nilai sosial seperti kesantunan berbahasa, penghormatan kepada orang tua, dan penghargaan terhadap perbedaan sosial ekonomi; (3) membuat ulang percakapan dengan menyesuaikan konteks sosial berbeda misalnya dari situasi formal menjadi informal; dan (4) merefleksikan makna budaya lokal yang muncul dalam tuturan film seperti penggunaan sapaan khas. Pembelajaran berbasis hasil penelitian ini, dapat dikembangkan dari sisi kompetensi, seperti kompetensi sikap, yaitu menghargai keragaman bahasa dan budaya daerah; kompetensi pengetahuan, yaitu memahami hubungan antara bentuk bahasa dan konteks sosial; kompetensi keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah. Selain mengembangkan kemampuan berbahasa secara kontekstual, pembelajaran berbasis film juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal dan jati diri bangsa melalui praktik berbahasa masyarakat.

## D. Penutup

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Uang Panai' 2 Maha(L)R* merepresentasikan keragaman sosiolek yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Bugis-

Makassar. Wujud sosiolek dalam film ini dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu perbedaan usia penutur, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kelas sosial ekonomi. Faktor usia penutur menjadi yang paling dominan, ditandai dengan penggunaan bentuk sapaan dan pilihan kata (diksi) yang menunjukkan hubungan hierarkis dan kesantunan dalam interaksi antargenerasi. Faktor status pekerjaan tercermin melalui penggunaan istilah teknis dan gaya komunikasi profesional di lingkungan kerja. Faktor tingkat pendidikan tampak dari kecenderungan penggunaan bahasa formal dan kosakata akademik. Sementara itu, faktor kelas sosial ekonomi terlihat melalui fenomena campur kode dan diksi yang menunjukkan status sosial penutur.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa sosiolek dalam film ini memiliki relevansi pedagogis yang tinggi untuk pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah. Dialog-dialog dalam film dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual. Melalui analisis tuturan tokoh, peserta didik dapat memahami hubungan antara bentuk bahasa dan konteks sosial, sekaligus menumbuhkan kesantunan berbahasa, apresiasi terhadap kearifan lokal, dan kemampuan berkomunikasi sesuai situasi dan lawan bicara. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis pada kajian sosiolinguistik dan juga berkontribusi praktis untuk pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis film yang kontekstual, edukatif, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

#### E. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia (LPDP RI) atas dukungan keuangan yang diberikan dalam melaksanakan penelitian ini. Dukungan dari LPDP RI menjadi faktor penting yang membuat penelitian ini bisa selesai dengan lancar. Kami berharap agar penelitian ini dapat berkontribusi besar dalam pengembangan karya ilmiah di bidang pendidikan bahasa dan kebudayaan, serta mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Angel, R. D. (2024, Agustus 3). Sinopsis film *Uang Panai 2: Maha(r)l* serta jadwal tayangnya di bioskop. *DetikSulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7471858/sinopsis-film-uang-panai-2-maha-r-1-serta-jadwal-tayangnya-di-bioskop>
- Bunga, L., & Erni, E. (2023). Sosiolek pada dialog film *Imperfect* (Karir, Cinta, dan Timbangan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 183–189. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2158>
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben 2*. *Jurnal Sapala*, 8(3), 99–104.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Culpeper, J., Atanasova, D., Casaponsa, A., Kirkham, S., Nance, C., Van Olmen, D., & Malory, B. (2022). *Introducing linguistics* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003045571>
- Donovan, M. S., Bransford, J. D., & Pellegrino, J. W. (1999). *How people learn: Bridging research and practice*. National Academy Press.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu komunikasi dan praktek*. Remaja Rosdakarya.

- Fitriani, F., Razak, N. K., & Anzar, A. (2023). Deiksis dialek Bugis dan Makassar Kecamatan Sangkarrang Kelurahan Barrang Caddi Kota Makassar. *Nuances of Indonesian Language*, 4(1), 42–47. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i1.631>
- Fretiagrisah, F., Mursalim, M., & Purwanti, P. (2022). Variasi bahasa dalam penjualan online di grup Facebook ‘Busam’: Tinjauan sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 618–630. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.5429>
- Fridayanti, D., Rosyidah, A. M., & Masruroh, D. W. A. (2023). Analisis ragam bahasa sosiolek film web series *Imperfect the Series*. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(3), 49–58.
- Hazriani, H., Nakanishi, T., Hisazumi, K., & Fukuda, A. (2014). Movie based context-aware language learning: Its concept and system. *2014 IEEE Sixth International Conference on Technology for Education*, 164–167. <https://doi.org/10.1109/T4E.2014.32>
- Hazriani, H., Nakanishi, T., Hisazumi, K., & Fukuda, A. (2018). Object-oriented context description for movie based context-aware language learning. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 9(4), 382–391. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2018.090450>
- Jahria, J., Burhanuddin, B., & Sudika, I. N. (2020). Variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di masyarakat Manggarai Barat (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Bastrindo*, 5, 1–23.
- Jaizul, A. W., & Hadiaty, S. Y. (2024). Language evolution and change historical and sociolinguistic review. *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting*, 2(3), 71–76. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v2i3.130>
- Jambia, M. A., Hefni, A., & Hudiyono, Y. (2022). Variasi bahasa anak pada perkawinan campur Buton Cia-Cia Laporo dan Banjar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 665–674. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.477>
- Karim, A. A., Martutik, M., & Susanto, G. (2025). Potret kesopanan anak Indonesia dalam film-film animasi Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 599–610. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1213>
- Kassenberg, T., Galati, F., Vries-Zhuravleva, D. de, & Menke-Bazhutkina, I. (2020). Film language integrated learning: A usage-inspired L2 teaching approach. Dalam *Usage-based dynamics in second language development* (hlm. 271–294). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781788925259-015>
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Nursakinah, N., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2024). Variasi bahasa sosiolek pada tuturan percakapan komunitas motor Bekasi dan pemanfaatannya sebagai modul ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 150–165. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i2.5916>
- Puspitasari, D. A., & Mintowati, M. (2021). Sosiolek dalam channel Youtube Gritte Agatha. *Jurnal Sapala*, 8(3), 26–40.
- Rakhmawati, A., Saddhono, K., Hastuti, S., & Devilito, R. (2016). A phenomenon of Indoglish usage at universities in Indonesia: Breaking down the motives from sociolinguistics perspective. *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, 146–152.
- Ridwan, M. H., & Sari, R. P. (2022). Tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani (Kajian psikologi sastra dan sosiolinguistik). *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 132–149. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1685>



- Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. (2025). Representasi perempuan dalam film *Like & Share*: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 717–726. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1275>
- Syam, C., Seli, S., & Abdu, W. J. (2023). Dynamics of language interaction in multicultural urban communities: Analysis of socio-cultural linguistic environment. *Society*, 11(2), 575–588. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.628>
- Tamrin, T. (2015). Perluasan makna kata sapaan Daeng dalam bahasa Makassar. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 45–52.
- Wibawani, S., & Rohman, S. (2023). Karakteristik kebahasaan perempuan dalam film pendek *Capciptop*: Sebuah kajian atomisme logis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1039–1054. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.752>
- Wigati, T. N., & Pratiwi, A. K. B. (2024). Variasi bahasa sosiolek dalam series album “Kalih Welasku” di channel Youtube Denny Caknan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 296–306. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.526>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.